



Pengembangan Media Pembelajaran Anti Radikalisme untuk Siswa SMP di Kota Kediri melalui Media Komik

Yunita Dwi Pristiani^{1*}, Siska Nurazizah Lestari²

¹Program Studi PPkn, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia, ²Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Religious radicalism lately become talks in the national levels. Radicalism and Terrorism movement generally done by young people (Children), even students who are still in junior high school. This phenomenon make us, as parents and educators concerned, at once want to try hard prevent it. This study uses research and development approach, with research media education development developed by Borg and Gall. The purpose of this research is developing anti-radicalism learning media for PPkn Learning in Junior High School through comic media. The urgency of this research is to add references for PPkn teachers, in the use of learning media, especially in preventing radicalism, and inculcate correct understanding of religious, having state and prevent wrong understanding about state understanding

Keywords: Development, radicalism, comic

Radikalisme agama akhir-akhir ini semakin sering kita dengar menjadi pembicaraan padatingkat nasional. Gerakan radikalisme dan terorisme pada umumnya dilakukan oleh anak-anak muda, bahkan pelajar yang masih duduk di sekolah menengah pertama. Fenomena ini membuat kita para orangtua dan pendidik prihatin, sekaligus ingin berupaya keras mencegahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development), dengan media penelitian pengembangan pendidikan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media pembelajaran anti radikalisme untuk pembelajaran PPkn di SMP melalui media komik. Adapun urgensi penelitian ini ialah untuk menambah referensi bagi guru PPkn dalam penggunaan media pembelajaran, khususnya dalam mencegah paham radikal, serta menanamkan pemahaman yang benar tentang beragama, bernegara, dan mencegah pemahaman yang keliru mengenai paham kenegaraan.

Keywords: Pengembangan, radikalisme, komik

PENDAHULUAN

Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia sebagai Negara yang majemuk, ternyata belum cukup untuk meredam sikap intoleransi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sikap intoleransi seringkali muncul dari orang-orang yang berpandangan fanatic terhadap ajaran agama yang mereka anut. Sebenarnya kefanatikan dalam hal ini adalah ke-*kaffah*-an dalam memeluk da meyakini ajaran agama yang dianut memang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan dalam beribadah. Akan tetapi fatalnya, fanatisme agama seringkali

OPEN ACCESS

ISSN 2548-6160 (online)

*Correspondence:

Yunita Dwi Pristiani
yunitadp@unpkediri.ac.id

Citation:

Pristiani YD and Lestari SN (2019)
Pengembangan Media
Pembelajaran Anti Radikalisme
untuk Siswa SMP di Kota Kediri
melalui Media Komik.
Proceeding of ICECRS. 2:1.
doi: 10.21070/picecrs.v2i1.2419

justru berkembang menjadi sikap radikal. Radikalisme menjadi momok yang dapat memecah sendi-sendi kehidupan berbangsa di Indonesia saat ini. Gerakan radikalisme saat ini juga tidak hanya menyasar masyarakat usia dewasa saja, tetapi juga anak-anak. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan bahwa anak-anak rawan terpengaruh oleh ideologi teroris dan radikal baik disebabkan oleh kehendak orangtuanya maupun didoktrin paham-paham teroris lewat pendidikan formal atau non-formal Wardah (2017). Pencegahan terpaparnya radikalisme lebih jauh pada generasi muda sebenarnya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan sejarah dan PPKn. Substansi pendidikan sejarah dan PPKn mampu mengikis sikap intoleransi dan radikalisme serta memperluas cara pandang siswa, jika disampaikan dengan metode yang tepat. Pendidikan sejarah sangat efektif karena sejarah itu sumber informasi tentang manusia yang tidak akan pernah habis digali. Pengalaman bangsa dan kemanusiaan dalam pendidikan Sejarah dapat menangkal Intoleransi, dan Radikalisme karena substansi yang mampu mencerahkan kehidupan bangsa. Agar materi pendidikan tersebut itu bisa berfungsi dengan baik, substansi harus disampaikan dengan model penyampaian yang dapat diterima oleh siswa –siswi Jakarta (2017).

Berbicara mengenai Radikalisme, sangat luas cakupannya. Istilah Radikalisme sebenarnya tidak hanya diperuntukkan membicarakan soal pemahaman dan sikap dalam beragama, namun juga berbicara tentang faham-faham yang mengakar kuat dalam diri seseorang maupun sekelompok orang. Sebagai contoh, sikap radikal dalam mencintai Bangsa dan Negara Indonesia yang diwujudkan dalam sikap-sikap patriotisme, sebagai akibat tertanamnya rasa nasionalisme yang kuat di dalam diri seseorang maupun sekelompok orang. Tentu, radikal dalam mencintai bangsa dan Negara bukanlah hal yang salah dan tidak menjadi masalah selama tidak merugikan orang lain. Bahkan, sebagai bangsa Indonesia, memang harus Radikal dalam mencintai Bangsa dan Negara.

Akhir-akhir ini Radikalisme seringkali, bahkan selalu dikaitkan dengan tindakan kekerasan yang berujung terror oleh segelintir orang yang mengatasnamakan pembelaan agama. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fenomena sasaran tindakan radikal berupa teror yang terjadi di Indonesia dalam tahun-tahun terakhir. Maka itu tidak heran jika literatur mengenai gerakan radikalisme di Indonesia sangat banyak dijumpai, baik berupa buku maupun artikel-artikel lepas. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fenomena sasaran tindakan radikal berupa teror yang terjadi di Indonesia dalam tahun-tahun terakhir. Ahmad Syafi'i Mufid membuat perbedaan antara radikalisme agama dengan terorisme. Pada terorisme terdapat upaya untuk menciptakan ketakutan, kengerian, atau kekejaman oleh seseorang atau golongan, sedangkan radikalisme belum tentu demikian. Meski begitu, radikalisme berpotensi memunculkan terorisme Allah (2018).

kontekstualisasi radikalisme pra-analitik lebih merupakan langkah singkat yang melibatkan spesifikasi etimologi dari kata "radikal (isme)". dalam definisi historis radikalisme, memang sesuai dengan konvensi linguistik yang ditetapkan. Kata "radikal" berasal, dari kata dalam bahasa Latin klasik yaitu "radix", yang berarti akar. Jadi, yang dimaksud dalam "radikal" berkaitan dengan "akar" sesuatu. Pada perkembangannya makna "radikal" agak diperluas, sehingga "radikal" tidak hanya berkaitan dengan "akar" dari sesuatu, tetapi juga dengan sesuatu yang "primer", atau "fundamental". Oleh karena itu, dalam istilah etimologis yang luas, "radikalisme" hampir sama dengan orientasi tertentu (baik praktis atau teoretis) menuju "akar", "fondasi", atau "asal" sesuatu McLaughlin (2012).

Kata "radikal (isme)" secara luas dalam prespektif modern (sekitar abad XVII dan seterusnya), berkaitan dengan semacam perubahan - perubahan mendasar. Pada periode selanjutnya, radikalisme dikaitkan dengan perubahan semacam pedoman (keyakinan yang terkait) dalam ranah politik (perubahan politik mendasar). Pada abad XIX, perubahan politik mendasar (dan kepercayaan yang terkait) baik bentuk revolusioner dan reformis membuat kata "radikalisme" mulai digunakan untuk menggambarkan orientasi politis (praktis atau teoretis) menuju perubahan mendasar McLaughlin (2012).

Radikalisme dapat dipahami dengan merujuk pada konteksnya, dengan kata lain, tidak menunjukkan serangkaian ide atau argumen tertentu, melainkan ideologi atau posisi apa pun yang mengambil masalah (atau tampaknya mengambil masalah) dengan pandangan yang diterima, atau menjadi arus utama. Hal ini jelas menjadi bervariasi di seluruh waktu dan tempat.

Radikalisme yang terjadi di masa lalu dapat menjadi ortodoksi pada waktu tertentu di masa depan, dan ortodoksi suatu tempat mungkin merupakan radikalisme tempat lain. Tormey berpendapat bahwa 'radikal' dapat direduksi menjadi 'tidak ortodoks'. Gerakan radikalisme umumnya melakukan transformasi terhadap aspek tertentu menuju sesuatu yang "lebih baik" bagi sudut pandang pelaku gerakan radikal. Namun demikian hal tersebut bertentangan dengan tujuan yang diinginkan masyarakat secara umum. Radikalisme yang terjadi saat ini yaitu radikalisme postmodern (kontemporer) yang ditandai oleh sikap skeptis dan partikularisme. Kondisi demikian meninggalkan rasa kepastian dan tidak lagi terdiri dari satu tantangan (kiri atau kanan) tunggal untuk ortodoksi, tetapi banyak tantangan 'parsial', 'lokal', dan 'terfragmentasi' [McLaughlin \(2012\)](#). Terlepas dari hal tersebut, pendidikan anti radikalisme sangat penting guna menangkal bahaya yang ditimbulkan di masa yang akan datang bagi bangsa Indonesia.

Menelisik akarsejarah radikalisme di Indonesia sebenarnya sangat panjang, Gerakan radikalisme sendiri bermula di Inggris pada abad XVIII sebagai sebuah gerakan politik. Pada tahun 1797, Charles James Fox mendeklarasikan suatu "pembaruan radikal" (radical reform) dalam sistem pemilihan. Deklarasi tersebut mengantarkan orang-orang kepada pemikiran yang mengidentifikasi semua gerakan pembaruan sebagai sebuah reformasi parlementaria. Hal tersebut dicap sebagai tindakan "radikal", kendati masih di dalam batas-batas demokrasi yang sedang berlaku saat itu [Hanbun \(2016\)](#) Chino dan Hanbun, 2016\$.

Di Indonesia, fenomena terorisme tumbuh dan berakar dari ideologi radikalisme anasir-anasir gerakan DI/TII. Gerakan tersebut dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo yang memiliki obsesi untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Pemicu munculnya gerakan DI/TII yaitu tujuh kata yang terdapat dalam Piagam Jakarta. Sejarah awal kemerdekaan Indonesia memang menimbulkan perselisihan antara kelompok nasionalis sekuler dengan kelompok nasionalis Islam terutama berkaitan dengan dasar Negara Indonesia [Miharja \(2019\)](#) Miharja, 2019\$. Gerakan DI/ TII merupakan gerakan politik yang diproklamasikan pada 1949 di Jawa Barat. Gerakan tersebut bertujuan menggantikan dasar Negara Indonesia. Gerakan DI/TII, dalam perkembangannya, telah menyebar ke beberapa wilayah diantaranya Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Sel [Hanbun \(2016\)](#) tan, dan Aceh (Chino dan Hanbun, 2016)\$. Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI). Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka memojokkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih nyata, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih tampak. Setelah DI, muncul Komando Jihad (Komji) pada 1976 kemudian meledakkan tempat ibadah. Pada 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama. Dan tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam, 1978.4 Tidak lama kemudian, setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan-gerakan radikal lainnya yang bertebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dan yang lainnya. Semangat radikalisme tentu tidak luput dari persoalan politik. Persoalan politik memang sering kali menimbulkan gejala-gejala tindakan yang radikal. Sehingga berakibat pada kenyamanan umat beragama [Asrori \(2015\)](#) .

Fenomena tindakan teror yang terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir selalu dikaitkan kelompok nasionalis Islam. Pada tahun 1950an, radikalisme yang berujung pada pemberontakan DI/TII berawal dari penghilangan tujuh kata dalam Piagam Jakarta dan memunculkan kekecewaan. Di sisi lain, muncul generalisasi antara tindakan teroris dengan nomenklatur Jihad dalam ajaran Islam. Yang berujung kepada suatu proses stigmatisasi terhadap perilaku teroris sebagai suatu gerakani yang berbasis Islam [Miharja \(2019\)](#) . Mereka seolah benar-benar lupa bahwa Agama Islam adalah agama yang damai. Islampun masuk ke Indonesia dengan cara kedamaian pula. Sejarah juga menunjukkan, bagaimana para wali

secara perlahan dan indah menyatukan budaya bangsa Indonesia dengan ajaran-ajaran Islam hingga diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Keduanya mampu berjalan harmonis selama ratusan tahun. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak lepas dari peranan Sembilan orang wali yang kemudian dikenal sebagai Walisongo. Wali maknanya adalah penghulu agama dan Songo adalah penyebutan angka Sembilan yang berasal dari bahasa Jawa, jadi Walisongo ialah Sembilan orang wali Allah SWT yang menyebarkan agama Islam Karya (2009). Sunan Kalijaga misalnya, adalah wali yang memiliki prinsip toleransi tinggi dalam kontribusinya menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat Jawa Santosa (2013).

Berdasarkan uraian tersebut, radikalisme pada dasarnya dapat dicegah terutama dengan penanaman nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan, yang didalamnya juga membahas pengetahuan sejarah. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran dengan menggunakan media komik, yang didalamnya membahas soal pengetahuan sejarah keharmonisan islam yang diajarkan oleh para wali, sebagai contoh adalah Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang yang sarat dengan muatan toleransi antar umat beragama, kemudian ditambahkan dengan cerita kasuistik pemberontakan DI/TII. Dua cerita yang diangkat dalam komik dikemas dengan percakapan yang ringan dan dibuat semenarik mungkin agar siswa tertarik untuk membaca dan tidak mengalami kejenuhan. Dengan dua cerita yang diangkat, harapannya mampu menangkalkan paham radikalisme, sekaligus menumbuhkan rasa nasionalisme dan sikap patriotisme siswa. Siswa mampu memahami bahwa gerakan DI/TII adalah satu gerakan yang tidak sejalan dengan prinsip budaya Masyarakat Indonesia dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang penuh kedamaian dan kerukunan sehingga toleransi tumbuh subur dalam jiwa generasi penerus bangsa, beriringan dengan rasa bangga terhadap budaya Bangsa Indonesia sendiri. Dengan demikian, pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana menakar efektifitas media komik berkaitan dengan tingkat pemahaman siswa-siswi sebagai sasaran? Artikel ini membahas tentang menakar efektivitas pengembangan media pembelajaran anti radikalisme untuk siswa SMP di Kediri melalui media komik.

METODE

Pembuatan komik untuk menangkalkan radikalisme pada generasi muda khususnya di sekolah menengah pertama menggunakan metode jenis penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Metode tersebut juga lebih dikenal dengan model Borg dan Gall yang keseluruhan memiliki sepuluh langkah utama. Langkah langkah tersebut antara lain sebagai berikut. Langkah pertama melibatkan penelitian dan pengumpulan informasi atau analisis kebutuhan. Langkah tersebut mencakup tinjauan literatur, observasi kelas, dan persiapan laporan. Langkah kedua dan ketiga terdiri dari perencanaan dan pengembangan bentuk awal produk. Perencanaan mencakup keterampilan mendefinisikan, menyatakan tujuan menentukan urutan kursus, dan pengujian kelayakan skala kecil. Mengembangkan bentuk produk pendahuluan meliputi persiapan bahan ajar, buku pegangan, dan mengevaluasi alat. Kemudian langkah ke empat melibatkan pengujian lapangan awal. Ini menyimpulkan wawancara, data kuesioner dikumpulkan dan dianalisis dari sekolah. Langkah ke lima dan enam yaitu melakukan revisi produk utama dan pengujian lapangan utama. Revisi produk utama menggunakan data kuantitatif pada mata pelajaran sebagai evaluasi. Revisi produk operasional dilakukan pada langkah ke tujuh, revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji lapangan utama. Selanjutnya, langkah ke delapan dan Sembilan melibatkan pengujian lapangan operasional dan revisi produk akhir. Dan langkah terakhir atau langkah 10 melibatkan penyebaran dan implementasi. Ini adalah laporan produk di pertemuan profesional dan jurnal. Bekerja dengan penerbit yang menerima distribusi komersial. Monitor distribusi untuk memberikan kontrol kualitas

Model tersebut memiliki kelemahan dan keunggulan antara lain sebagai berikut

Kelebihan :

1. Mampu mengatasi kebutuhan nyata dan mendesak (real needs in the here-and-now) melalui

pengembangan solusi atas suatu masalah sembari menghasilkan pengetahuan yang bisa digunakan di masa mendatang.

2. Mampu menghasilkan suatu produk/ model yang memiliki nilai validasi tinggi, karena melalui serangkaian uji coba di lapangan dan divalidasi ahli.
3. Mendorong proses inovasi produk/ model yang tiada henti sehingga diharapkan akan selalu ditemukan model/ produk yang selalu aktual dengan tuntutan kekinian.
4. Merupakan penghubung antara penelitian yang bersifat teoritis dan lapangan.

Kekurangan :

1. Pada prinsipnya memerlukan waktu yang relatif panjang, karena prosedur yang harus ditempuh relatif kompleks.
2. Tidak bisa digeneralisasikan secara utuh, karena penelitian R&D ditujukan untuk pemecahan masalah “here and now”, dan dibuat berdasar sampel (spesifik), bukan populasi.
3. Penelitian R&D memerlukan sumber dana dan sumber daya yang cukup besar..

Penelitian ini dilakukan dalam tahapan langkah pertama, kedua serta awal langkah ketiga, dimulai dengan penelitian dan pengumpulan informasi atau analisis kebutuhan. Ini mencakup tinjauan literatur, observasi kelas, dan persiapan laporan. Pada proses ini, pendekatan metode sejarah juga dilakukan dengan heuristic, kritik interpretasi dan historiografi, agar informasi atau analisis kebutuhan terutama berkaitan dengan cerita komik dapat dijelaskan secara holistic dan mudah dipahami sasaran . Langkah 2 dan 3 terdiri dari perencanaan dan pengembangan bentuk awal produk. Perencanaan dilakukan dengan menyusun komik sesuai dengan hasil penelusuran data dan dilanjutkan dengan pengembangan bentuk produk, bekerja sama dengan ilustrator untuk membuat komik. Produk tersebut kemudian dievaluasi. Evaluasi dilakukan terutama untuk mengukur pemahaman siswa dan siswi menggunakan skala likert, sehingga aspek substansi produk yang dihasilkan dapat terukur terutama dalam hal tingkat pemberitahuan informasi (pemahaman) kepada sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi kontra radikalisme yang dilaksanakan untuk menangkal, mewaspadai, dan mencegah sejak dini atas pengaruh kelompok radikal. Lapisan masyarakat yang banyak digerogoti ialah dunia pendidikan. Paham radikal menyasar semua tingkat pendidikan, mulai level sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan, tidak hanya level dunia pendidikan yang dimangsa, tetapi juga kalangan pejabat di instansi negara. Karena itu, dalam upaya melaksanakan kontra indikasi perlu adanya pendidikan anti radikalisme yang berisi mengenai ancaman dan bahaya yang ditimbulkan dari gerakan radikalisme (Irfan, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan cara yang tepat agar pesan terkait anti radikalisme bisa sampai pada generasi muda agar terhindar dari ancaman dan bahaya radikalisme di masa yang akan datang.

Penggambaran bahaya radikalisme serta pentingnya rasa cinta terhadap tanah air pada peristiwa sejarah DI/TII dapat lebih diserap generasi muda dengan menggunakan media berupa buku cerita bergambar. Karakteristik buku cerita bergambar cenderung “*multiside story*” karena baik media, dalam bahasa verbal dan gambar, dapat menceritakan kisahnya dan saling melengkapi. Gambar-gambar tersebut bersifat representasional, memvisualkan apa yang dijelaskan dalam teks. Selanjutnya, gambar-gambar dalam buku cerita dapat melampau fungsi tersebut dengan menambahkan detail untuk mengafirmasi cerita. Meskipun gambar dalam buku cerita bisa melampau konten teks, kontribusi yang dibuat gambar dalam melengkapi teks berfungsi sebagai alat bantu tambahan agar pembaca tidak hanya membaca, tetapi juga mempelajari atau mendalami substansi Levin (2002) .

Detail, sinkron dan ekspresi merupakan tiga cara di mana gambar dapat membantu pembaca dalam mencapai pesan yang digambarkan oleh penulis. Sebuah gambar dapat digunakan dalam menjelaskan cerita dan menggantikan kalimat panjang, contohnya menggantikan kalimat untuk menunjukkan denah dengan menggambar peta. Selain itu, ilustrasi juga dapat menarik perhatian pembaca dengan beragam warna sehingga lebih menarik. Tentu saja, gambar hanya berfungsi sebagai suplemen untuk membaca dengan tujuan agar anak-anak lebih

memahami makna dari cerita.

Gambar untuk melengkapi narasi cerita juga bisa berpotensi menghalangi pembaca lebih memahami cerita apabila tidak sesuai dengan teks. Oleh karena itu, ilustrasi yang terlalu rumit dan abstrak harus dihindari. Ilustrasi yang sejalan (sinkron) dengan teks bacaan memiliki efek positif yang signifikan terhadap memori jangka panjang pemahaman yang didapatkan dari membaca. Ilustrasi penting bagi seorang anak terutama dalam pengembangan perilaku membaca anak. Ilustrasi dapat memikat anak-anak untuk membaca dan berinteraksi dengan teks. Ilustrasi juga merangsang dan menarik minat anak-anak untuk mengeksplorasi buku, sehingga memotivasi mereka untuk memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya atau menemukan objek tertentu dalam gambar [Scharff \(2002\)](#). Sudah seharusnya beberapa narasi tentang kontra radikalisme dalam sejarah yang mengandung nilai nasionalisme dan patriotisme bisa dihadirkan melalui media yang bisa diterima oleh generasi muda. Melalui hal tersebut, generasi muda dapat menghindari bahaya radikalisme yang terdapat di wilayah sekitarnya sehinggamereduksi dan mencegah generasi muda terpapar radikalisme dari lingkungan di sekitarnya, karena pemahaman akan pentingnya nasionalisme dan cinta tanah air.

Komik mengenai menangkal radikalisme yang disajikan berisi tentang sejarah Islamisasi masyarakat Jawa oleh para wali yang sarat dengan muatan toleransi dan budaya, dan pemberontakan DI/TII dan akhir dari gerakan radikalisme yang berbahaya bagi bangsa Indonesia. Mengisahkan Pemberontakan Darul Islam yang merupakan pemberontakan yang dilakukan antara tahun 1949 dan 1962 oleh Negara Islam Indonesia. Pemberontakan tersebut dikenal sebagai gerakan Darul Islam, yang ditujukan untuk mendirikan negara Islam di Indonesia. Pemberontakan dimulai ketika Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo, seorang nasionalis yang telah melawan Belanda selama Revolusi Nasional Indonesia, menolak untuk mengakui Republik Indonesia yang baru. Sebagai gantinya, Dia kemudian mengumumkan pembentukan Negara Islam Indonesia pada 7 Agustus 1949 [Kersten \(2017\)](#)

Kartosuwirjo memimpin pemberontakan Darul Islam melawan pemerintah Indonesia selama 13 tahun sebelum ia ditangkap oleh Tentara Indonesia pada tahun 1962 dan dieksekusi pada tahun 1965. Setelah ia ditangkap, Kartosuwirjo mengeluarkan perintah agar pengikutnya menyerah, meskipun beberapa kantong perlawanan tetap ada di Sulawesi Tenggara hingga 1965. Mulai tahun 1956, pemerintah melakukan serangan terhadap Darul Islam. Kelompok itu sangat lemah setelah para pemimpin puncaknya terbunuh atau ditangkap, dan banyak anggota menyerah. Pemerintah mendapatkan kembali kendali penuh atas Aceh pada tahun 1957 setelah cabang lokal Darul Islam menyerah. Faksi di Kalimantan Selatan dibubarkan pada tahun 1959 setelah pemimpin mereka terbunuh. Pada 1962, hanya ada kantong-kantong perlawanan di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Pada Juni 1962, Kartosuwirjo ditangkap oleh tentara di persembunyiannya di Garut. Dia diadili, dijatuhi hukuman mati, dan dieksekusi tiga tahun kemudian di Kepulauan Seribu. Selama di penjara, Kartosuwirjo memerintahkan pengikutnya untuk menyerah. Band Darul Islam terakhir, di Sulawesi Tenggara, melakukannya pada tahun 1965 [Formichi \(2012\)](#).

Bahkan setelah kelompok itu dibubarkan, beberapa orang Indonesia terus mendukung ideologinya. Bersama dengan beberapa mantan anggota Darul Islam, mereka membentuk Komando Jihad, yang berkembang menjadi kelompok teroris saat ini Jemaah Islamiyah. Selain itu, pada tahun 1976, mantan anggota Darul Islam Hasan di Tiro menciptakan Gerakan Aceh Merdeka, yang berusaha memisahkan provinsi Aceh dari Indonesia. Di Tiro berperang melawan pemerintah Indonesia selama 38 tahun sebelum akhirnya menandatangani perjanjian damai di Helsinki pada Agustus 2005 [Conboy \(2004\)](#).

Komik tersebut berisi 30 halaman, dengan komposisi bagian awal berisi tentang pengantar mengenai anti radikalisme. Konten berikutnya yaitu cerita komik yang berisi sejarah Islamisasi masyarakat Jawa oleh para wali yang sarat dengan muatan toleransi dan budaya, konten selanjutnya berisi cerita sejarah gerakan radikalisme DI/TII yang telah dijelaskan, serta dampaknya bagi Republik Indonesia. Pada akhir komik dijelaskan tentang penjelasan tentang bahaya radikalisme bagi kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan cerita dalam komik serta penguatan rasa nasionalisme dan patriotisme untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam berbangsa dan bernegara. Sasaran pembaca komik tersebut adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama, baik kelas VII, VIII dan XIX.

Pengukuran pemahaman terhadap substansi yang terdapat pada komik tentang pencegahan radikalisme tersebut menggunakan skala likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert, yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya. Adapun responden skala likert digolongkan kedalam skala ordinal. Kategori respon pada skala likert mempunyai tingkatan tetapi jarak diantara kategori tidak dapat dianggap sama, sehingga skala likert adalah kelas skala ordinal. Jika analisis statistik yang digunakan salah, peluang kesimpulan salah juga meningkat. Jika skala Likert dianggap sebagai skala ordinal, perhitungan rata-rata dan standar deviasi tidak tepat. Pada kelas ini, statistik yang dapat digunakan adalah median atau modus untuk menghitung ukuran pemusatannya, sedangkan variasi data dapat dilihat menggunakan frekuensi dari jawaban responden. Sehingga statistika parametrik tidak dapat diterapkan pada data ini. Jika skala ini dianalisis dengan statistika parametrik, maka langkah ini adalah salah, kesalahan pertama dari tujuh kesalahan yang umum dilakukan. Cara-cara dalam penentuan titik potong pada skala likert sebagai skala ordinal yang tidak mempunyai standar baku pada skala ordinal ini. Di lain pihak, beberapa peneliti menganggap bahwa skala likert adalah skala pengukuran interval. Skala likert dapat menghasilkan skala pengukuran interval. Skala likert mempunyai empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor/nilai yang merepresentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam proses analisis data, komposit skor, biasanya jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya. Pada format data likert, penggunaan analisis data parametrik tidak disarankan karena format data likert mempunyai skala kelas ordinal. Analisis data yang dapat digunakan misalnya median, modus, dan frekuensi. [Budiaji \(2013\)](#)

TABLE 1 | Kuesioner dengan skala Likert

No	Pertanyaan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	kurang setuju	Setuju	Sangat setuju
Pemahaman dalam Konten Komik						
1	Apakah pembaca memahami isi dari komik					
2	Apakah pembaca menangkap pesan tentang ancaman radikalisme					
Intrinsik Komik						
3	Apakah komik telah menyajikan cerita dengan baik					
Ekstrinsik						
4	Apakah pengemasan atau tampilan (layout) komik menggugah pembaca untuk membaca					
5	Apakah gambar komik membantu pembaca dalam memahami cerita dan nilai tentang anti radikalisme?					

Berdasarkan tabel koesioner tersebut, penghitungan skor skala Likert adalah sebagai berikut.

Skor 1. Sangat tidak setuju

Skor 2. Tidak setuju

Skor 3. Kurang setuju

Skor 4. Setuju

Skor 5. Sangat setuju

Rumus total Skor : $T \times P_n$

T = Total jumlah responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor Likert

Setelah menghitung total skor, kemudian menghitung rumus index

Contoh

Pertanyaan Apakah pembaca memahami isi dari komik

Responden yang menjawab sangat suka (skor 5) berjumlah 8 orang

Responden yang menjawab suka (skor 4) berjumlah 14 orang

Responden yang menjawab netral (skor 3) berjumlah 21 orang

Responden yang menjawab tidak suka (skor 2) berjumlah 31 orang

Responden yang menjawab sangat tidak suka (skor 1) berjumlah 26 orang

Maka

Responden yang menjawab sangat suka (5) = $8 \times 5 = 40$

Responden yang menjawab suka (4) = $14 \times 4 = 56$

Responden yang menjawab netral (3) = $21 \times 3 = 63$

Responden yang menjawab tidak suka (2) = $31 \times 2 = 62$

Responden yang menjawab sangat tidak suka (1) = $26 \times 1 = 26$

Semua hasil dijumlahkan, total skor = 247

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$

$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$

Jumlah skor tertinggi untuk item "Sangat Suka" adalah $5 \times 100 = 500$, sedangkan item "Sangat Tidak Suka" adalah $1 \times 100 = 100$. Jadi, jika total skor penilaian responden diperoleh angka 247, maka penilaian interpretasi responden terhadap cita rasa produk tersebut adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %.

Rumus index % = $\text{Total Skor} / Y \times 100$

$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$

Sebelum menyelesaikan Rumus index, harus dicari interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari Interval skor persen (I).

Rumus Interval = $100 / \text{banyaknya Skor skala (Likert)}$

Maka = $100 / 5 = 20$

Hasil (I) = 20

(Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0 % hingga tertinggi 100%)

Oleh karena itu, nterpretasi skornya berdasarkan interval:

Angka 0% - 19,99% = buruk

Angka 20% - 39,99% = Kurang baik

Angka 40% - 59,99% = Cukup baik

Angka 60% - 79,99% = Baik

Angka 80% - 100% = Sangat baik

Dengan demikian, Rumus index % = $\text{Total skor} / Y \times 100$

= $247 / 500 \times 100$

= 49.4 %, berada dalam kategori "Cukup baik"

Hasil dari penghitungan skala likert tersebut digunakan dalam evaluasi untuk memperbaiki komik agar lebih representatif sebagai media pembelajaran radikalisme. Apabila produk tersebut telah diperbaiki, dilanjutkan dengan tahapan Research and Development (R&D)/ Model Borg dan Gall selanjutnya hingga mencapai langkah ke sepuluh.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan diatas adalah, bahwa media komik merupakan media pembelajaran yang efektif untuk digunakan sebagai sarana meningkatkan pemahaman siswa-siswi SMP mengenai bahaya paham radikalisme, sekaligus mencegah siswa-siswi agar tidak terpapar di masa yang akan datang. Metode Borg dan Gall yang diaplikasikan dalam penelitian ini masih pada langkah ke dua dan tiga karena pembuatan produk media pembelajaran berupa komik membutuhkan waktu pengerjaan yang cukup lama. Uji produk media pembelajaran tersebut menggunakan skala likert mengingat aplikasi skala Likert cukup akurat untuk menakar efektivitas produk media pembelajaran tersebut. Hasil yang diperoleh akan ditindaklanjuti untuk memperbaiki kekurangan dalam produk media pembelajaran. Diharapkan dari penelitian ini dapat memperoleh produk media pembelajaran yang unggul sehingga dapat digunakan dalam mereduksi paham radikalisme terutama yang menyasar generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan terutama kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, sebagai penyandang dana penelitian. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada civitas Akademika Universitas Nusantara PGRI Kediri yang telah memfasilitasi proses penelitian baik berupa sarana prasarana maupun fasilitasi dalam bentuk yang lainnya. Ucapan

terimakasih juga peneliti sampaikan kepada pihak sekolah SMP PGRI Kota Kediri dan SMP Negeri 3 Kota Kediri beserta seluruh siswa-siswinya yang telah bersedia terlibat dan membantu kelancaran proses penelitian. Peneliti berharap hasil penelitian akan bermanfaat bagi para pihak yang terlibat, juga bermanfaat bagi pengembangan media pembelajaran selanjutnya.

REFERENCES

- Allah, A. A. Y. (2018). *Mengizinkan Manusia Mengalami Dirinya*. BPK Gunung Mulia
- Asrori, A. (2015). Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas, dalam *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, 253–268
- Budijati, W. (2013). Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan* 2, 127–133
- Conboy, K. J. (2004). *Intel: Inside Indonesia's Intelligence Service* (Singapore: Equinox Publishing)
- Formichi, C. (2012). *Islam and the Making of the Nation: "Kartosuwiryo" and Political Islam in 20th Century Indonesia* (Leiden: BRILL)
- Hanbun, N. C. (2016). *Jelajah 62 Museum*. Bhuana Ilmu Populer
- Jakarta (2017). *Tangkal Radikalisme melalui Pelajaran Sejarah*
- Karya, B. (2009). *Sejarah Kebudayaan Islam : MI kelas (VI)*: Erlangga, Jakarta
- Kersten, C. (2017). *History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity* (Edinburgh University Press)
- Levin, R. N. J. R. (2002). Pictorial Illustrations Still Improve Students' Learning From Text. *Educational Psychology Review* 14
- McLaughlin, P. (2012). *Radicalism: A Philosophical Study* (Berlin: Springer)
- Miharja, M. (2019). *Analisis Normatif Frase Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Dalam Sistematika Dan Pengaruhnya Terhadap Materi Muatan Peraturan Perundang-Undangan* (Qiara Media)
- Santosa (2013). Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa, dalam *Jurnal Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Volume 28, 34–46
- Scharff, L. F. (2002). The influence of illustrations on children's book preferences and comprehension. *Reading Psychology*
- Wardah, F. (2017). BNPT: Anak-Anak Rawan Terpengaruh Ideologi Radikal, Teroris. Dalam

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Pristiani and Lestari. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.